

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA GURU IPS MELALUI SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS PADA SEKOLAH BINAAN DI KABUPATEN KUBU RAYA

Lili Ng Chui Mi¹

Pengawas Sekolah Kabupaten Kubu Raya

Abstrak : Penelitian ini berangkat dari latar belakang masih ditemukan rendahnya keterampilan bertanya guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti mengadakan supervisi kunjungan kelas. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan bertanya guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan bentuk pendekatan deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan dari siklus ke siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan keterampilan bertanya guru dalam kegiatan proses pembelajaran, Pada siklus pertama rata-rata nilai perolehan 33,33%, sedangkan siklus kedua rata-rata 72,21% terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 38,88%

Kata kunci: Keterampilan Bertanya, Guru, dan Supervisi Kunjungan Kelas

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik (terutama guru) yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “jabatan atau profesi guru sebagai pendidik merupakan salah satu jabatan profesional”. Selanjutnya profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan IPTEK serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap pendidikan yang akan menghasilkan lulusan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Di antara komponen-komponen sistem pendidikan, sumber daya manusia yang selama ini mendapat perhatian lebih banyak adalah tenaga guru.

¹ Lili Ng Chui Mi adalah Pengawas Sekolah Kabupaten Kubu Raya

Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru. Berbagai usaha untuk mempersiapkan guru telah diupayakan sedemikian rupa, pada kenyataan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan: (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya (Ali Imron, 2000:5).

Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”.

Selanjutnya, fungsi dan tugas guru sebagai tenaga profesional menyangkut persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun (2005) tentang delapan Standar Nasional Pendidikan salah satunya adalah standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Dari keempat komponen tersebut salah satunya adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang harus dilaksanakan guru meliputi kegiatan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup).

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan, karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Dalam kegiatan proses pembelajaran kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney (1973) mengungkapkan “delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu (1) Keterampilan bertanya; (2) Memberikan penguatan; (3) Mengadakan variasi; (4) Menjelaskan, (5) Membuka dan menutup pelajaran; (6) Membimbing diskusi kelompok kecil; (7) Mengelola kelas; (8) Serta mengajar kelompok kecil dan perorangan (dalam mulyasa, 2011:69)”.

Dari delapan keterampilan mengajar yang diuraikan di atas, penulis akan *membahas tentang keterampilan bertanya guru*. Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Selanjutnya melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan menjadi sangat membosankan, jika selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir.

Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menerapkan metode cara bertanya dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi di lapangan masih ditemukan. rendahnya guru dalam menguasai keterampilan bertanya, hal itu dapat diketahui pada saat peneliti/ penulis sebagai pembina mengadakan supervisi kunjungan kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan dalam penerapan teknik bertanya guru belum sepenuhnya melaksanakan dari enam komponen yang ada dalam teknik bertanya, ke tiga guru baru melaksanakan 2 dari 6 komponen keterampilan bertanya, jika dirata-ratakan 33,33%

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina berusaha untuk memberi bimbingan pada guru IPS khususnya tentang keterampilan bertanya yang sesuai prosedur. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 Tentang enam standar Kompetensi pengawas sekolah salah satunya adalah supervisi kunjungan kelas yaitu membina guru.

Menurut pendapat Brown 1975, 103 (dalam Juliamiska. Blogspot.com) pengertian bertanya adalah...*any statement which tests or creates knowledge in the learner (setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa-siswi merupakan pengertian dari bertanya)*. Lebih lanjut G.A Brown dan R. Edmondson (dalam Sri anitah, W,Dkk.2008: 7.7) mendefinisikan Pertanyaan sebagai “Segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan)”

Menurut Juliamiska tujuan keterampilan bertanya yakni (1) Merangsang kemampuan berpikir; (2) Membantu siswa dalam belajar; (3) Mengarahkan siswa pada interaksi belajar yang mandiri; (4) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan; (5) Memusatkan kekuatan ingatan dalam suatu masalah, sehingga dapat mengikuti sepenuhnya pembahasan dan pendalaman masalahnya, kemudian setelah itu berpindah kepada bahan lain (bahan baru); (6) Memantapkan pengertian-pengertian dan masalah-masalah yang telah diajarkan kepada mereka; (7) Mengukur (mengevaluasi) benar tidaknya bahan pelajaran yang dapat mengerti / ditangkap oleh murid-murid selama pelajaran berlangsung dan mengukur kadar jelas tidaknya (pengertian mereka); (8) Akan jelas bagi guru, banyaknya pelajaran yang sudah diketahui/dimengerti oleh murid-muridnya.

Dalam proses belajar-mengajar, tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah agar siswa-siswi belajar, artinya memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Menurut Turney (dalam Sri anitah, W,Dkk.2008: 7.7) fungsi pertanyaan yaitu: (1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik; (2) Merumuskan perhatian pada masalah tertentu; (3) Menggalakkan penerapan belajar aktif; (4) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri; (4) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal; (5) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (6) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran; (7) Menyediakan kesempatan bagi siswa

untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan; (8) Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir; (9) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru; (10) Memberi kesempatan untuk berpikir berdiskusi; (11) Membantu siswa menyatakan perasaan dan pikiran yang murni.

Lebih lanjut Sri Anitah, W. DKK (2008: 7.8-7.11) menyebutkan “komponen-komponen keterampilan bertanya terdiri dari: (1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat; (2) Pemberian acuan; (3) Pemusatan; (4) Pemindahan giliran; (5) Penyebaran; (6) Pemberian waktu berpikir; (7) Pemberian tuntunan”. Berikut User Usman (1995:75) Menyebutkan dasar-dasar pertanyaan yang baik yaitu: (1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa; (2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan; (3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu; (4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan; (5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata; (6) Berikanlah respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya; (7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Selanjutnya dipertegaskan lagi oleh Mulyasa (2011:70-73) menyebutkan “keterampilan bertanya dasar mencakup enam komponen yaitu: (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat; (2) Memberi acuan; (3) Memusatkan perhatian; (4) Memberi giliran, dan menyebarkan pertanyaan; (5) Pemberian kesempatan berpikir; (6) pemberian tuntunan”

Peter F. Oliva (1984: 6) “*Supervision in the original sense of the latin word supervideo, to oversee*. Makna yang terkandung dari pendapat di atas adalah istilah supervisi berasal dari bahasa latin ”supervideo”, yang artinya “mengawasi (oversee), atau menilai kinerja bawahan. Berkaitan dengan istilah supervisi, Mulyasa (2003) menyatakan bahwa ”dalam pelaksanaannya sering digunakan secara bergantian dengan istilah pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi” (dalam wahyudi, 2009:97).

Dilihat dari kelahirannya, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu super dan vision. Super yang berarti di atas dan vision yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi di atas, yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya (Suharsimi Arikunto, 2004:2)

Ali Imron (1995:11) menyatakan secara terminologis supervisi sering diartikan ”sebagai serangkaian usaha memberikan bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh

kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar”. Selanjutnya Depdiknas (1994) menyatakan ” supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik” (dalam Sri Banun Muslim, 2009:39).

Miles & Bondi (1986:10) berpendapat bahwa “ *supervision as a general leadership function that coordinates and manages those school activities concerned with learning*”. Makna yang terkandung dari pendapat di atas adalah supervisi pada dasarnya adalah fungsi kepemimpinan secara umum untuk mengkoordinasikan dan mengelola segala aktivitas atau kegiatan sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal senada dikemukakan Robert J. Alfonso dalam (Peter F. Oliva, 1984:9) “*Instruction supervision is herein defined as: Behaviour officially designated by the organization that directly affects teacher behaviour in such a way as to facilitate pupil learning and achieve the goals of the organization*”.

Makna yang terkandung dari pendapat di atas adalah tingkah laku pejabat yang dirancangan oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh lembaga itu. Lebih lanjut Kimbrough (1990) menyatakan bahwa “*supervision is provided for improving the teaching and learning environment of the school*” (dalam Wahyudi 2009:98). Makna yang terkandung dari pendapat di atas adalah supervisi tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, tetapi juga menambah pengetahuan bagi supervisor secara sinergi menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto (2004:3) menyatakan ”supervisi melihat bagian mana dari kegiatan sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi lebih positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting pembinaan”. Program pembinaan personil sekolah baik guru atau staf lainnya oleh Kepala Sekolah di bidang pendidikan disebut supervisi pendidikan. Istilah supervisi sering ”diidentikkan dengan istilah pembinaan” (Depdiknas, 1996:4).

Sergiovanni (1971:10) mengemukakan ”pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) supervisi lebih bersifat proses daripada peranan, (2) supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk

menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu ”(dalam Made Pidarta 1999:2).

Supervisi yang baik pada dasarnya lebih didasarkan pada upaya pembinaan yang komprehensif kepada semua warga guru sebagai orang yang disupervisi hendaknya diperlakukan sebagai orang yang berkompeten. Dalam hal ini pengawas sekolah harus memperlakukan semua guru sebagai orang berpotensi untuk berkembang lebih baik dan lebih maju. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan tidak sekedar mencari dan menemukan kesalahan-kesalahan, tetapi lebih diarahkan pada proses pembinaan kepada guru.

Selanjutnya Made Pidarta (1999:5) mengemukakan ”supervisi adalah proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat”.

Hal senada dikemukakan Dickey (1959) mendefinisikan ”Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”(dalam Piet A.Sahertian, 2009:17). Makna pernyataan ini pada hakekatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar. Neagley dalam (Made Pidarta 1999:2) mengemukakan ”bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi”. Selanjutnya Carl D. Glickman (1981:9) *“supervision, to effect change in a teacher’ instruction, must be directed at developing a specific plan for action”*. Makna yang terkandung dari pengertian di atas adalah supervisi/pengawasan untuk mengubah efek dalam instruksi guru, yang harus diarahkan untuk mengembangkan rencana spesifik terhadap tindakan. lebih lanjut Piet A. Sahertian (2008:19) menyebutkan supervisi adalah ”usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa supervisi adalah layanan dan bantuan yang terencana diberikan pengawas sekolah kepada guru-guru, agar dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Dalam konsep supervisi pengajaran mencakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternatif pemecahannya.

Sergiovanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa ”supervisi kelas bersifat top-down, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh supervisor, sedangkan supervisi klinis bersifat bottom-up, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru” (dalam Depdiknas, 2004).

Hal senada dikemukakan Syaiful Sagala (2010:187) menyebutkan kunjungan kelas yakni ” suatu kunjungan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa supervisi kunjungan kelas adalah layanan dan bantuan yang terencana diberikan kepada guru di kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar dan memperbaiki pengajaran.

Secara umum, supervisi bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui peningkatan profesional (Depdikbud, 1996:4). Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (2004:40) menyebutkan tujuan umum supervisi adalah ” memberikan bantuan dan teknis bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personal tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran”. Melalui kegiatan supervisi ini, segala masalah atau kendala yang dihadapi guru dapat diatasi dan dicarikan jalan keluarnya.

Feter F.Oliva (1984) mengatakan ”tujuan supervisi yakni: (1) membantu guru dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar; (2) membantu guru dalam menterjemahkan dan mengembangkan kurikulum dalam proses belajar mengajar; dan (3) membantu sekolah (guru) dalam mengembangkan staf”(dalam Sri Banun Muslim, 2009:42).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada dasarnya memberikan layanan, bantuan, dan bimbingan secara teknis kepada guru agar mampu meningkatkan kinerjanya, sehingga proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung lebih baik dan tujuan sekolah dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan cita-cita bersama.

Tujuan yang diinginkan melalui teknik kunjungan kelas ini adalah membantu guru yang belum berpengalaman mengatasi kesulitan dalam mengajar, kemudian membantu guru yang telah berpengalaman untuk mengetahui kekeliruan yang dibuatnya dalam mengajar.

Fungsi diartikan sebagai tugas aktif dari kegiatan supervisi yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan sebagai supervisor. Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Kimbell Wiles (1983: 204) *Functions of supervisions is “improve*

teaching and learning situations. According to the teaching-learning situation in schools can be improved if the supervisor or leader has five basic skills education". Makna dari pendapat di atas bahwa fungsi supervisi ialah memperbaiki situasi belajar-mengajar. Menurutnya situasi belajar-mengajar di sekolah dapat diperbaiki bila supervisor dan pemimpin pendidikan memiliki lima keterampilan dasar.

Menurut Burton (dalam Peter F. Oliva 1984:6) mengidentifikasi fungsi supervisi sebagai berikut: " (1) *the improvement of the teaching act*; (2) *the improvement of teachers in service*; (3) *the selection and organization of subjectmatter*; (4) *testing and measuring*; and (5) *the rating of teachers*".

Makna yang terkandung dari pendapat di atas adalah (1) peningkatan tindakan mengajar; (2) peningkatan guru dalam pelayanan; (3) pengujian seleksi dan organisasi subjectmatter; (4) menguji dan mengukur; dan (5) penilaian terhadap guru. Sedangkan Peter F. Oliva sendiri membagi fungsi supervisi menjadi tiga yaitu, pengembangan staf (*Staff development*), pengembangan kurikulum (*curriculum development*), dan perbaikan pengajaran (*instructional development*).

Menurut Made Pidarta (1999:15) fungsi supervisi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa; dan (2) fungsi tambahan ialah membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah " ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran" (Piet, A. Sahertian 2008:21). Sedangkan briggs mengungkapkan bahwa "fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong kearah pertum-buhan profesi guru" (dalam Piet, A. Sahertian, 2008:21).

Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction – foundation and Dimension* (1961) dalam (Piet, A. Sahertian 2008:21) mengemukakan delapan (8) fungsi supervisi yaitu: (1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah; (2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah; (3) Memperluas pengalaman guru-guru; (4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; (5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus; (6) Menganalisis situasi belajar-mengajar; (7)

Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf; (8) Memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Fungsi supervisi seperti dikemukakan oleh Swearingen dapat dinyatakan bahwa fungsi supervisi pada dasarnya lebih diarahkan pada kegiatan mengkoordinasikan, menstimulasi, menambah wawasan, memberi fasilitas, dan memberikan keterampilan dan mengembangkan kreativitas kepala sekolah, guru-guru, dan staf dalam upaya meningkatkan profesionalisme kerja, sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengangkat kualitas pembelajaran di sekolah.

Menurut Depdiknas (1994), prinsip-prinsip supervisi dimaksud adalah (a) supervisi hendaknya mulai dari hal-hal yang positif; (b) hubungan antara pembina (supervisor) dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja; (c) supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang obyektif; (d) supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang manusiawi dan menghargai hak-hak asasi manusia; (e) supervisi hendaknya mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreatif guru; (f) supervisi yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru; dan (g) supervisi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif (dalam Sri Banun muslim 2009:45-46).

Piet A. Sahertian (2008:20) menyebutkan prinsip-prinsip supervisi mencakup: (a) prinsip ilmiah (scientific); (b) prinsip demokratis; (c) prinsip kerja sama; dan (d) prinsip konstruktif dan kreatif. Dari prinsip-prinsip supervisi pendidikan ini dapat dinyatakan bahwa Kepala Sekolah sebagai orang yang melaksanakan supervisi harus bersifat ilmiah, artinya supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data obyektif, menggunakan alat yang akurat, serta dilakukan secara sistematis. Demokrasi, artinya supervisi dilakukan dengan didasari oleh hubungan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya, serta menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

Selanjutnya Made Pidarta (1999:227) menyatakan teknik-teknik supervisi sebagai berikut: (1) teknik yang berhubungan dengan kelas, yaitu observasi kelas, kunjungan kelas; (2) teknik-teknik dengan berdiskusi, yaitu: pertemuan formal, pertemuan informal, dan rapat guru; (3) supervisi yang direncanakan bersama; (4) teknik supervisi sebaya; (5) teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronik; (6) teknik yang mengunjungi sekolah lain; dan (7) teknik melalui pertemuan pendidikan.

MASALAH

Apakah melalui supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam penguasaan keterampilan bertanya.

RENCANA PEMECAHAN MASALAH/TINDAKAN.

1. Peneliti mencoba untuk mengambil tindakan dengan mengadakan supervisi kunjungan kelas pada guru IPS di sekolah binaan yaitu dengan mengamati guru mengajar di kelas dalam penguasaan keterampilan bertanya dan sekaligus merekamnya. Selanjutnya memberikan pemahaman dan menjelaskan apa dan bagaimana cara menggunakan teknik bertanya.
2. Setelah selesai guru mengajar dikelas, peneliti sebagai pengawas pembina guru IPS , mengadakan post observasi, selanjutnya memberikan masukan dan pembinaan tentang penggunaan keterampilan bertanya sambil melihat fotocopy dari materi teknik bertanya yang telah peneliti berikan kepada guru yang bersangkutan.
3. Untuk melihat penggunaan keterampilan bertanya berikutnya, peneliti melaksanakan supervisi kunjungan kelas pada bulan berikutnya untuk melihat kembali keterampilan bertanya guru, apakah ada peningkatan .

TUJUAN

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan keterampilan bertanya .
2. Untuk meningkatkan motivasi guru dalam penguasaan keterampilan bertanya

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian **bagi peneliti** yaitu (1) meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai pengawas sekolah; (2) hasil penelitian ini digunakan sebagai evaluasi terhadap guru dalam menggunakan teknik bertanya, yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pembinaan oleh peneliti sebagai pengawas sekolah khususnya di sekolah binaan; (3) meningkatkan kemampuan profesionalisme peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah binaan. **Bagi sekolah:** (1) akan berdampak adanya peningkatan penguasaan keterampilan bertanya guru pada KBM yang lebih baik; (2) dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru telah menggunakan teknik bertanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. **Bagi guru:** Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan keterampilan bertanya serta menciptakan kesadaran guru tentang tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugasnya; **Bagi siswa:** (1) lebih percaya diri dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga tercapai target kompetensi dasarnya; (2) adanya keseriusan belajar, semangat belajar dan keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Setting dalam penelitian ini meliputi: (1) subjek dan objek penelitian; (2) waktu penelitian ; (3) siklus Penelitian Tindakan Sekolah (PTS); (4) sumber data; dan (5) teknik dan alat pengumpul data sebagai berikut : (1) Subjek dan Objek penelitian adalah guru mata pelajaran IPS SMPS di Kabupaten Kubu Raya; (2) Waktu penelitian selama 3 bulan mulai bulan Januari minggu ke 2 sampai dengan Maret 2015; (3) PTS dilaksanakan melalui dua siklus; (4) Sumber data adalah hasil pengamatan guru mengajar di kelas; (5) Teknik dan alat pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: (1) observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data dan melihat keterampilan bertanya guru ; (2) wawancara dipergunakan untuk mendapat data atau informasi mengenai kemampuan guru menguasai keterampilan bertanya; dan (3) diskusi dilakukan antara peneliti dengan dewan guru.

Alat pengumpul data PTS meliputi observasi, wawancara, dan diskusi. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen/aspek teknik bertanya yang dilaksanakan oleh guru. Wawancara menggunakan panduan

wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang keterampilan bertanya. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

PROSEDUR PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kuantitatif dalam bentuk pendekatan deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan dan diskusi.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, FX, (1999:2) yakni: (1) rencana yakni: tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan bertanya. Solusinya yaitu dengan melakukan (a) wawancara dengan guru, dengan menyiapkan lembar wawancara, (b) diskusi dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan memberikan bimbingan dalam penggunaan teknik bertanya; (2) pelaksanaan: apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan bertanya; (3) observasi: peneliti melakukan pengamatan guru mengajar di kelas , guna untuk memotret penguasaan keterampilan bertanya

dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hasil atau dampak dari pengamatan yang telah dilaksanakan dalam mencapai sasaran. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian; dan (4) refleksi yakni: peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan perbaikan terhadap penggunaan keterampilan bertanya.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2006:74). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti saat guru mengajar, ke tiga guru pada semester genap belum sepenuhnya menguasai keterampilan bertanya secara maksimal atau sesuai ketentuan yang berlaku, hal ini dikarenakan belum pernah membaca literatur tentang teknik bertanya. Disamping itu juga guru belum pernah disupervisi oleh kepala sekolahnya. Setelah mendengarkan penjelasan peneliti pada saat pembinaan setelah kunjungan kelas, pada prinsipnya guru siap menerapkan teknik bertanya yang prosedur sesuai ketentuan yang berlaku.

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah yakni (1) SMPS Darul Hidayah Sungai Kakap; (2) SMPS Raudhatul Jannah Sungai Raya; (3) SMPS Ainul Ulum Sungai Ambawang, yang merupakan sekolah binaan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari supervisi kunjungan kelas dari siklus ke siklus, terjadi peningkatan penggunaan teknik bertanya. Pada siklus (1) Guru SMPS Darul Hidayah sudah menerapkan 2 dari 6 komponen teknik bertanya yaitu (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat, (2) Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, jika dipersentasekan 33,33%, namun pada siklus sudah menerapkan 5 dari 6 komponen teknik bertanya yaitu (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat, (2) Memberi acuan, (3) Memusatkan perhatian, (4) Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, (5) Pemberian kesempatan berpikir, jika dipersentasekan 83,33%, terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 50,00% (2) Guru SMPS Raudhatul Jannah Sungai Raya pada siklus satu sudah menerapkan 2 dari 6 komponen teknik bertanya yaitu (1) pertanyaan yang jelas dan singkat; (2) Pemberian kesempatan berpikir, jika

dipersentasekan 33,33%, namun pada siklus dua sudah menerapkan 4 dari 6 komponen teknik bertanya (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat; (2) Memberi acuan, (3) Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan; (4) Pemberian kesempatan berpikir, jika dipersentasekan 66,66%, terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 33,33%, (3) Guru SMPS Ainul Ulum Sungai Ambawang pada siklus satu sudah menerapkan 2 dari 6 komponen teknik bertanya yaitu (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat; (2) Pemberian kesempatan berpikir, jika dipersentasekan 33,33%, namun pada siklus sudah menerapkan 4 dari 6 komponen teknik bertanya yaitu (1) Pertanyaan yang jelas dan singkat; (2) Memberikan acuan; (3) Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan (4) Pemberian kesempatan berpikir jika dipersentasekan 66,66%, terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 33,33%,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan melalui supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam menguasai keterampilan bertanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi/pengamatan pada saat mengadakan supervisi kunjungan kelas memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan keterampilan bertanya guru dari siklus satu ke siklus dua .

Pada siklus satu keterampilan bertanya guru rata-rata perolehan skor 33.33%, dan pada siklus dua rata-rata perolehan skor 72.216%, terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 38,88 %.

SARAN

1. Diharapkan guru dapat membaca buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan teknik bertanya.
2. Diharapkan guru dapat menerapkan keterampilan bertanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anitah Sri W, Dkk, 2008. *Strategi Pembelajaran Di SD*, Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka.
- Bondi, J & Wiles, J. 1986. *Supervisi a Guide to Practice*. Columbus: Charles E.Merril Publisng Company.
- Depdiknas. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen dalam Negeri RI Dirjen. Pemerintah Umum dan

- Otonomi Daerah Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Supervisi Pengajaran*: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Depdiknas. 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Depdiknas. 2008. *Bahan/Materi Bintek KTSP SMA Tingkat Kabupaten/Kota*. . Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- _____. PMPTK.2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*.
- Glickman, D. C. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Imron, A. 1995 *Pembinaan Guru Di Indonesia Malang*: Pustaka Jaya
- Juliamiska. <http://Blogspot.com>. pengertian bertanya (diakses tgl 10 februari 2015)
- Muslim, B. S. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Indonesia: Alfabeta.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva, F. P. 1984. *Supervision for Today's Schools*. New York: London: Longman Inc.
- Permendiknas RI, No. 41 Tahun 2007a. *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. No. 12 Tahun 2007b. *Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Pidarta, M.1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas
- Sahertian, P. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UU RI. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Bagian Proyek Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional.
- Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Willes, K & Lovell, T. J. 1983. *Supervision for Better Schools*. United States of America: Prentice-Hall, Inc
- Wahyudi. 2009. *Beberapa Pendekatan Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Guru Membangun, Volume 22 No.2 Edisi Juli 2009. Pontianak: Penerbit Ikatan Keluarga Alumni FKIP-Untan .